

## Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19

**Dru Hendro, Made Marajaya**

Prodi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Denpasar

*druhendro21@gmail.com*

---

Pertunjukan Wayang Cenk Blonk adalah salah satu jenis pertunjukan wayang kulit inovatif yang ternama di Bali. Wayang Cenk Blonk selama masa pandemi Covid-19 ini telah banyak meramaikan pentas wayang secara virtual di media sosial melalui program *YouTube* yang diberi nama Cenk Blonk *Channel*. Pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual di media sosial disajikan dalam bentuk minimalis berdurasi antara 15-20 menit, dengan menampilkan tokoh punakawan dan bebondresan di atas layar. Iringan dan tertawa penonton disetting melalui media rekam hingga pertunjukan selesai. Peran serta Dalang I Wayan Nardayana dalam menyosialisasikan Covid-19 di Bali patut diapresiasi karena merupakan fenomena budaya dan berdampak positif terhadap upaya pemerintah untuk menyelamatkan jiwa masyarakat dari wabah penyakit yang sangat mengerikan ini. Pesan-pesan yang disampaikan sangat komunikatif dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh penonton. Di samping itu pertunjukan virtual ini sangat menghibur karena sesuai dengan selera estetika masyarakat milenial. Dengan alasan itulah tulisan ini dibuat dengan judul “Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19” dengan 3 rumusan masalah yaitu : (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 ? ; (2) Pesan-pesan apakah yang disampaikan dalam pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 ? dan ; (3) Apakah makna pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 bagi masyarakat Bali ?. Seluruh permasalahan dianalisis dengan menggunakan dua teori yaitu teori Budaya Media dan Teori Wacana. Adapun metode yang dipergunakan dalam menganalisis permasalahan di atas adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

*Kata Kunci : Wayang Cenk Blonk Virtual, Sosialisasi, Covid-1*

---

*Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021*

*27 - 29 Oktober 2021*

### LATAR BELAKANG

Eksistensi pertunjukan wayang kulit Bali di masa pandemi Covid-19 ini kehilangan ruang dan waktu untuk menampilkan diri. Sebelum munculnya wabah Covid-19, pertunjukan wayang kulit Bali masih dapat dikatakan cukup eksis di masyarakat melalui pertunjukan langsungnya. Kebebasan para dalang berkeaktivitas dibatasi oleh keadaan yang tidak menentu akibat ganasnya penularan Covid-19 di Bali dan di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Untuk menjawab tantangan tersebut dan supaya wayang tetap eksis dan tidak kehilangan jati dirinya, maka dalang-dalang yang memiliki nama populer menciptakan sebuah bentuk pertunjukan virtual yang tidak melibatkan penonton secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi ini memberi ruang bagi kesenian Bali untuk menampakkan dirinya di media sosial melalui program *Youtube*.

Pertunjukan wayang kulit yang dikemas dengan teknologi modern dengan dalang kesohor bernama I Wayan Nardayana ini, telah mampu menggairahkan dan membangkitkan kembali budaya masyarakat menanggapi dan menonton wayang di era globalisasi. Pertunjukan virtualnya di medsos mulai dikembangkan sejak awal tahun 2019 hingga kini telah menghasilkan 103 seri dari berbagai judul dan topik. Model pertunjukan singkat tersebut direkam kemudian diunggah di *YouTube Channel* berdurasi antara 15 - 20 menit. Dari 103 seri yang dimaksud 11 seri di antaranya mengambil topik terkait dengan pandemi Covid-19, selebihnya adalah mengambil judul atau topik dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti: di bidang keagamaan, sosial-budaya, ekonomi, politik, hukum, keamanan, dan lain sebagainya. Pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual di medsos dengan judul/topik terkait dengan Covid-19 hanya menampilkan wacana dan dialog tokoh punakawan Delem dan Sangut serta tokoh bebondresan yaitu Nang Klenceng

dan Nang Eblong. Tokoh pertama Delem atau Nang Eblong dengan kebodohan dan kelugunya berperan sebagai tokoh antagonis dan selalu berpikir kontradiktif terhadap suatu masalah, sedangkan tokoh kedua Sambut atau Nang Klenceng adalah tokoh intelektual yang proaktif menyikapi masalah dan program pemerintah terkait dengan upaya penanggulangan dan pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat. Tokoh kedua inilah yang bertugas memberikan kesimpulan, penjelasan, dan pencerahan kepada masyarakat tentang maksud dan tujuan pemerintah mengeluarkan peraturan dan kebijakan untuk menyelamatkan jiwa warga masyarakat dari Covid-19 yang tidak menentu masa berakhirnya.

Menurut pengamatan penulis, pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sangat efektif digunakan sebagai media sosialisasi Covid-19 karena selain dapat menghibur melalui lelucon, penyampainya melalui dialog punakawan dan bebondresan sangat komunikatif dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bali dan Indonesia. Uraian di atas adalah fenomena budaya sehingga sangat tepat ditulis pada masa pandemi ini. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk membuat sebuah tulisan berjudul "Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19". Tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena merupakan fenomena budaya yang tengah berkembang di Bali di masa pandemi Covid-19, sehingga layak untuk dikaji melalui pendekatan ilmu kajian budaya untuk menemukan bentuk, pesan yang disampaikan, dan maknanya bagi masyarakat luas.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan tulisan ini pada dasarnya adalah untuk mencari jawaban atau penjelasan dari permasalahan-permasalahan pokok yang telah dirumuskan seperti tersebut di atas. Adapun tujuan tulisan yang berjudul "Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19" adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa di masa pandemi Covid-19 ini Wayang Cenk Blok masih eksis dan dikenal oleh masyarakat. Berkurangnya pesanan masyarakat terhadap pementasan Wayang Cenk Blonk baik sebelum adanya wabah Covid-19 maupun selama Covid-19 tidak berarti Dalang I Wayan Nardayana tidak berkreativitas. Oleh karena itulah dirinya membuat pertunjukan virtual di *YouTube* bertujuan untuk melestarikan Wayang Cenk Blonk melalui media sosial yang mudah ditonton oleh masyarakat. Selain itu pertunjukan virtual yang mengangkat isu Covid-19 bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya kesehatan itu harus dijaga di musim-musim pandemi dengan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah Provinsi Bali/Kabupaten/Kota agar terhindar dari wabah virus corona.

## **METODOLOGI**

Tulisan tentang pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 ini dilaksanakan dengan mempergunakan metode kualitatif di mana hasilnya berupa pencatatan dari hasil pengumpulan data, pengolahan data hingga analisis data tentang gejala atau fenomena yang terjadi dalam budaya media dan budaya masyarakat. Metode kualitatif adalah metode yang paling tepat digunakan untuk meneliti dan mengkaji seni dan budaya. Metode ini dapat menjelaskan secara deskriptif dan interpretatif gejala-gejala yang bersifat fenomenologis muncul di masyarakat di zaman industri digital serta tayangan-tayangan virtual di media sosial sebagai sebuah kemajuan peradaban di bidang teknologi informatika di era globalisasi.

## **TEORI**

Untuk memberikan arahan yang lebih jelas tentang upaya menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini digunakan teori budaya media dan teori wacana. Menurut Foucault, diskursus atau wacana menyatukan bahasa dan praktik yang mengacu kepada produksi pengetahuan melalui bahasa yang memberikan makna kepada objek material dan praktik sosial (Barker, 2004 : 81). Dengan demikian, wacana merupakan satuan bahasa lisan dan tulis yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antar bagian (kohesi), keterpaduan (*coherent*), dan bermakna (*meaningful*), digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, teori wacana sangat diperlukan untuk menganalisis permasalahan kedua mengenai pesan-pesan yang disampaikan pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 kepada masyarakat penonton. Dalam setiap seri atau judul, dalang I Wayan Nardayana mengangkat isu atau wacana yang telah diprogramkan oleh pemerintah terkait dengan cara penanggulangan penyebaran Covid-19 di masyarakat.

### **Bentuk pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19**

Pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual di medsos merupakan ide baru dari dalang I Wayan Nardayana yang dimulai pada tanggal, 5 Mei 2019. Model ini dilakukan terinspirasi dari banyaknya beredar postingan-postingan Wayang Cenk Blonk di medsos yang dilakukan oleh para penggemar, kemudian dari pertunjukan dengan lakon yang utuh dipotong-potong pada bagian yang lucu-lucu. Adegan lucu tidak saja ditampilkan oleh antar punakawan, melainkan juga antar tokoh kesatria dengan punakawan. Hal inilah akhirnya membuat dalang I

Wayan Nardayana memunculkan ide untuk membuat pertunjukan wayang virtual yang didesain sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk komedian yang artinya tidak menggunakan struktur dramatik dan lakon seperti pada umumnya. Pertunjukan virtual memunculkan ide dan konsep yang baru secara spontan atau melalui wacana-wacana pemerintah dan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan pemerintah.

Pertunjukan virtual juga tidak jauh berbeda dengan adegan-adegan tertentu pada pertunjukan langsung terutama adegan yang mengandung unsur kritik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kritik itu biasanya ditujukan kepada kebijakan pemerintah atau lembaga-lembaga lain yang sifatnya membangun. Penampilan dua tokoh yang memiliki karakter yang berbeda yaitu antara lugu dan cerdas selalu menarik dijadikan model untuk memecahkan suatu masalah yang diperbincangkan atau diperdebatkan. Demikian halnya dengan narasi dan wacana Covid-19 yang dijadikan sebagai ide atau bahan oleh dalang I Wayan Nardayana dalam pertunjukan virtualnya. Apabila dilihat dari cara penampilannya tidak jauh berbeda dengan pertunjukan langsung terutama dalam adegan pepeson Delem dan pepeson maupun Nang Klenceng dan Nang Eblong. Keempat tokoh ini memiliki karakter yang bertentangan satu sama lain. Karakter Delem dan Nang Eblong hampir sama yaitu Bodoh dan lugu, sedangkan tokoh Sangut dan Nang Klenceng adalah orang yang cerdas memiliki ilmu pengetahuan dan pikiran-pikiran kritis untuk mencari jalan keluar dalam setiap topik yang diperdebatkan.

### Wayang

Tokoh-tokoh yang telah dipergunakan dalam pertunjukan virtual sebagai media sosialisasi covid-19 adalah tokoh punakawan dan bebondresan. Adapun tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Delem, Sangut, Nang Klenceng, dan Nang Eblong. Delem adalah tokoh yang berwatak sombong, bodoh, angkuh, kasar, beringas, dan keras. Sementara Sangut adalah tokoh yang lembut, licik, cerdas, tidak konsisten, plintat-plintut, dan plin-plan. Sementara Nang Klenceng adalah orang yang cerdas, bijaksana, dan kritis. Oleh karena itulah keempat tokoh tersebut sering dipergunakan dalam menyosialisasikan Covid -19.

### Bahasa

Bahasa adalah unsur terpenting dalam pertunjukan wayang kulit. Bahasa adalah simbol yang dipakai sebagai alat berkomunikasi antara dalang dan penonton atau antara aktor/pelaku yang dalam hal ini adalah wayang. Adapun jenis bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 adalah bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Dalam tulisan ini, tokoh-tokoh yang murni menggunakan bahasa Indonesia adalah Nang Klenceng dan Nang Eblong, sedangkan tokoh Delem dan Sangut memakai bahasa campuran. Tokoh

Delem dan Nang Eblong dilambangkan sebagai orang yang awan, bodoh, dan lugu, sedangkan tokoh Sangut dan Nang Klenceng adalah tokoh intelektual dan cerdas yang bisa memberikan pencerahan dan kesimpulan dari suatu perdebatan.

### Iringan

Iringan yang dipergunakan dalam pertunjukan virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 adalah tidak seperti pada umumnya. Ada dua bentuk iringan yang dipergunakan dalam pertunjukan ini yaitu hasil dari media rekam. Rekaman iringan secara lengkap digunakan untuk mengiringi *introduction* (pembukaan) dan rekaman iringan yang hanya terdiri dari jalinan ritme suara kajar kemong, klenang, dan kempur digunakan mengiringi dialog hingga pertunjukan berakhir.

### Pesan-pesan pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19.

Setiap karya seni baik itu seni rupa maupun seni pertunjukan tentu syarat dengan pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat atau penonton. Dalam seni pertunjukan pesan-pesan tersebut disampaikan melalui gerak, bunyi/ suara, bahasa isyarat, dan bahasa verbal. Khusus untuk pertunjukan wayang kulit pesan-pesan sering disampaikan melalui bahasa verbal atau wacana. Oleh karena itulah pertunjukan wayang sangat identik dengan media penerangan. Pertunjukan wayang sangat efektif digunakan sebagai media dalam menyebarluaskan informasi kepada penonton karena melalui tokoh-tokoh punakawan dan bebondresannya dapat menyampaikan pesan-pesan dengan berbagai jenis bahasa seperti; bahasa Bali, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Sebelum memasuki era baru dengan pertunjukan virtual, Wayang Cenk Blonk dipercaya oleh pemerintah, pengusaha, dan masyarakat sebagai media baik media promo, sosialisasi, maupun propaganda. Di dalam pertunjukan virtualpun Wayang Cenk Blonk sering dipesan oleh lembaga-lembaga pemerintah untuk dijadikan media sosialisasi. Di dalam pertunjukan tersebut dalang I Wayan Nardayana biasanya diberikan materi yang harus disampaikan kepada penonton. Berbeda halnya dengan pertunjukan virtual yang diprakarsai sendiri yang tentu pesan-pesan yang ingin disampaikan adalah menindaklanjuti pesan-pesan yang dianjurkan oleh pemerintah atau atas pemikiran dan inisiatif sendiri dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai dampak dari pandemic Covid-19. Untuk itulah berikut akan dibahas beberapa judul pertunjukan Wayang Cenk virtual yang menyampaikan pesan-pesan Covid-19.

### Pakai Masker, Ber-yadnya, dan Minum Arak

Pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual yang berdurasi 20 menit dengan judul “Nak Bali Kebal-Kebal” menampilkan dua tokoh yaitu Delem dan Sangut ini dibuat dan diunggah pada tahun 2020 banyak menyinggung tentang Covid-19. Dalang I Wayan Nardayana mendapat inspirasi dari pesan-

pesan yang disampaikan oleh pemerintah melalui Satgas (Satuan Tugas) penanganan Covid. Kemudian pesan-pesan tersebut dielaborasi dengan tata cara seni pertunjukan wayang kulit yaitu dengan mengutamakan dialog. Dalam dialognya tokoh Sangut memberikan penyuluhan kepada masyarakat penonton terkait dengan apa itu virus corona dan cara menghindari dan menanggulangnya

Dalam dialog panakawan mengatakan masih ada masyarakat keluar rumah dengan tujuan tidak menentu. Pada hal pemerintah sudah memberikan himbauan dan larangan untuk tidak keluar rumah karena pandemi Covid-19 belum mereda. Oleh karena masyarakat tidak tahan tinggal di rumah selama dua minggu tanpa aktivitas, maka masyarakat mulai tidak sabar dan melanggar aturan tersebut dengan keluar rumah, berjalan-jalan tanpa mentaati protokol kesehatan seperti memakai masker. Selanjutnya orang Bali dikatakan kebal-kebal. Faktor penyebabnya adalah kalau orang di luar negeri virus itu dijadikan musuh, maka banyak diantaranya ada yang meninggal. Sementara di Bali virus corona dijadikan kawan dan saudara, dengan cara diberikan upacara *tawur kesanga*, *segehan*, *arak berem*, *tedadhan nasi wong-wongan*, *ayab-ayabang*, dan lain sebagainya. Belum lagi ditambah dengan kebiasaan orang Bali suka minum arak dan alkohol. Sedikit tidaknya dengan minum alkohol setiap hari dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan membuat hidup sehat terhindar dari penularan virus.

### Berdiam di Rumah

Pemerintah provinsi Bali telah mengeluarkan Pergub Nomor 15 tahun 2020 tentang paket Kebijakan penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang salah satu isinya adalah kebijakan dan aturan untuk masyarakat supaya berdiam di rumah. Tujuannya adalah untuk memutus rantai penularan Covid-19 melalui kerumunan. Oleh karena itu masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah. Hal ini disosialisasikan dalam pertunjukan Wayang Cenk virtual dengan judul “Di Rumah Aja” dengan menampilkan dua tokoh punakawan yaitu Delem dan Sangut. Sama halnya seperti pembahasan di atas bahwa tokoh Delem adalah mewakili masyarakat awam dan tokoh Sangut mewakili masyarakat yang cerdas dan taat dengan aturan dan anjuran pemerintah di dalam ikut mencegah penularan Covid-19.

Delem mengajak Sangut untuk keluar rumah membantu pekerjaan di puri. Ajakan Delem ditolak oleh Sangut karena dirinya masih takut dengan virus corona yang sedang mewabah di Bali. Delem mengejek Sangut dengan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang penakut. Takut dengan Leak dan bayangan burung Sikep dianggap sebagai musuh. Dalam hal ini Delem mengabaikan informasi tentang virus itu, ia mengatakan walaupun orang itu tidur di dalam gedong batu, tetapi kalau ajalnya memang sudah tiba dimanapun ia bisa meninggal.

### Nasi Wong-Wongan

Pada pesan selanjutnya pertunjukan Wayang Cenk Blong Virtual menghadirkan topik/judul “Nasi Wong-Wongan” dengan durasi waktu 20 menit dengan menampilkan tokoh bebondresan yaitu Nang Klenceng dan Nang Eblong. Dalam Pertunjukan ini Nang Eblong sebagai penanya dan Nang Klenceng sebagai penyuluh atau yang memberikan penjelasan hubungan nasi Wong-Wongan dengan Covid-19. Adapun percakapannya adalah sebagai berikut.

**Klenceng** : Sesungguhnya tindakan yang dilakukan umat Hindu adalah menuju keseimbangan. Garam simbol air, *arang* simbol api. Antara air dan api akan menyeimbangkan suasana alam semesta. Kemudian antara bawang dan jahe. Bawang simbol *tis*/dingin dan jahe simbol panas, jadi perpaduan antara dingin dan panas akan memunculkan kehangatan alam semesta. Kita jangan berhenti pada simbol, simbol yang kita buat harus dipahami maknanya. Di samping itu juga harus diyakini. Karena yang namanya agama adalah bingkai keyakinan, di samping itu tidak saja dipahami maknanya Blong, yang terpenting harus direalisasikan prakteknya dalam kehidupan. Ikuti anjuran pemerintah, ingat Blong untuk saat ini, untuk sementara waktu lakukanlah *social distancing* atau pembatasan untuk bersosialisasi terhadap sesama manusia. Untuk memutus rantai penyebaran virus ini Blong, tingkatkan kesadaran menggunakan masker, dan menjaga kebersihan dan kesehatan, sering cuci tangan, dan sebagainya.

**Eblong** : Bungut ci mesepuk mekudus pesu api, kewala dalam kenyataannya liu tepuk wak jeleman melesliweran di jalan-jalan sing rungu apa.

**Klenceng** : Nah itulah masalahnya Blong, sesungguhnya, bukan virus itu yang menjadi masalah bagi manusianya, justru manusialah yang menjadi sumber masalah. Blong, manusia itu akan memiliki 1001 macam alasan untuk tidak taat pada anjuran itu, alasan perut laparlah, alasan ngurus cicilan hutanglah, alasan inilah, alasan itulah, dan alasan-alasan yang lain. Sifat manusia memang kebanyakan seperti itu Blong. Manusia sangat sulit sekali untuk diajak belajar untuk sadar akan arti kesehatan, apalagi diajak berkorban waktu, biaya, dan tenaga, apalagi disuruh untuk diam dan *lockdown*. Sangat sulit Blong. Bisa-bisa seperti harimau ngamuk karena ia kelaparan. Ketika manusia sudah dihadapkan dengan masalah kesehatannya, apalagi kesehatannya itu mau merengat nyawanya, saat itulah baru akan pasrah dipangkuan dokter. Opname bulan-bulanpun rela, sampai ke Singapura-pun untuk berobat rela, jual tanah-pun rela, sapi

- habis-pun rela, sampai habis-pun kekayaannya rela. Karena dalam pikirannya, yang terpenting bisa sehat dan sembuh kembali. Karena pada saat itu, dia baru sadar Blong, arti tentang sehat.
- Eblong : Maksudne.?
- Klenceng : Sebelum kena sakit Blong, bah jeg pasti merasa awakne kebal terhadap virus, merasa mewat kawat mewalung wesi, munyine makpak tumbak, nguluh surya. Masalah virus dianggap kecil dan sepele. Di Media sosial saya lihat ada anggota DPR entah darimana asalnya, bersiap memakan virus itu.
- Eblong : Ento mare sakti adane Ceng berani memakan virus.
- Klenceng : Besok kalau sudah kena penyakit itu, baru mendadak *kepuungan*, kelimpungan, dan kebakaran jenggot.
- Eblong : *Aee.. ya, men cai jani kenken* Ceng ?
- Klenceng : Saya menginjak rem saja Blong, apalagi situasi seperti sekarang ini lebih baik saya *stay at home* saja Blong.

Percakapan Antara Nang Klenceng dan Nang Eblong di atas menghubungkan antara kepercayaan dengan Covid-19. Dalam kepercayaan agama Hindu di Bali, ada beberapa upaya ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk kesehatan. Bahkan setiap menghaturkan sesajen dan dalam apapun bentuknya selalu pertama memohon keselamatan dan kedua memohon rezeki supaya lancar. Dalam kaitannya dengan kesehatan yang disebabkan oleh Covid-19, pemerintah Provinsi Bali melalui Majelis Desa Adat (MDA) mengeluarkan himbuan kepada masyarakat yang beragama Hindu untuk melakukan kegiatan ritual dengan cara menghaturkan *pejati* di *Sanggah Kemulan/Merajan* untuk memohon keselamatan dan terhindar dari Covid-19. Selain itu yang tidak kalah menariknya yaitu menghaturkan *Nasi Wong-Wongan* di *lebu* (jalan keluar masuk rumah). *Nasi Wong-Wongan* pada umumnya dihaturkan oleh umat Hindu Di Bali atas petunjuk orang pintar dalam konteks pengobatan orang yang sakit. Hal ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu kesehatan orang tersebut. Untuk mengobati orang sakit, ada dua jalan yang sering ditempuh oleh umat Hindu di Bali, yaitu secara *sekala* dan *niskala*. Secara *sekala* (nyata) adalah melalui tindakan medis dan *secara niskala* melalui pengobatan orang pintar (*balian/dukun*) serta dengan upacara ritual yang salah satunya menghaturkan *Nasi Wong-Wongan*. Dalam konteks Covid-19, nasi *Wong-Wongan* diyakini dapat mengusir *bhuta kala* yang mengganggu kesehatan masyarakat. Selain itu, seruan pemerintah tentang protokol kesehatan yaitu dengan mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak serta berdiam di rumah tidak boleh diabaikan untuk keselamatan kita bersama.

### Anjuran Memakai Masker

Pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual dengan durasi 20 menit di Channel Youtube yang berjudul “Delem Jual Masker” dikolaborasi dengan penampilan dalang I Wayan Nardayana menawarkan masker di gang-gang kepada masyarakat sebelum masuk ke pertunjukan virtual. Dalam pertunjukan ini menampilkan dua tokoh punakwan yaitu Delem dan Sangut. Adapun dialog selengkapnya adalah sebagai berikut.

- Dalang : Om Swastiastu, masker, masker pak, masker melawan covid, melawan covid. OM Swatiastu buk numbas masker, masker murah-murah. Om sawstiastu Pak masker... masker...melawan melawan covid. Tiyek... tiyek..tiyek...tiyek....
- Sangut : Nak engken ne Lem, dadi jeg sengal-sengal angkihan meleme, telus dasa lima jeg ngansur...
- Delem : Aduh,,aduh..mula nasib kakane sial, kayang cicing ngewalek kaka Ngut. Kaka suba berubah profesi jani dadi dagang masker, tapi tolong Ngut barengin jep, masarin masker kakane Ngut. Pang Mulih gen pokok kakane.
- Sangut : Men Melem je ngadep kenken kone.
- Delem : Atuh Ngut kaka jeg nyeh atin kaka medagang ngelindeng kene Ngut, dini kaka juk pecalang, ditu kaka interogasi ken prajuru desa-e, jeg rebut urusane Ngut. Di damping to, jeg terus terang Ngut Kaka jeg jekeh masih ngajak viruse ne Ngut. Liu timpal-timpal, balian-balian seprofesi ane sakti-sakti to Ngut curhat ngajak kaka jeg nyeh kone ngajak viruse to, apa buin tepuk kaka di media sosiale. Di luar negeri to Ngut jeg cara pandang meplegpleg rakyate, tur sing ada nak ngerambang. aduh.. aduh..haruhh jeg ngeri atin kaka Ngut..Ngut.. Ngut Ngut.
- Sangut : Ane Nyehin Melem Apa ?
- Delem : Ya jelas viruse to jekehing kaka. Jeg care aengan ken Leak asane viruse to Ngut. Ken Leak gen kaka sing nyeh, tur bani nantang ngajak bertarung. Yen ngajak virise ne Ngut, terus terang Ngut, jeg jekeh buin mengkerut nyalin kakane ulian takut.
- Sangut : Makane Melem harus rajin cuci tangan, budayakan pake masker, untuk sementara waktu Lem, di saat grubunge ne, lakukan *social distandsing*, dan *physical distandsing*. Yen suba keto selebihne jeg serahang suba lantastu idupe teken Ida Sanghyang Widhi Wasa. Sing perlu pe Melem jek ribet-ribet, jeg sibuk mesuang segala ajian-ajian untuk memerangi viruse ene, ngutang-ngutang ilmu nyemak gae sing perlu-perlu. Icing takut malah Melem Setres pedidi.

Pembicaraan di atas adalah menyikapi berita di luar negeri bahwa banyak rakyat yang meninggal karena Covid-19. Oleh karena itulah Delem berubah profesi menjadi dagang masker. Delem meminta kepada Sangut untuk ikut membantu menjual masker dagangannya. Selain itu Delem sangat takut dengan virus corona tersebut, banyak teman-teman seprofesinya sudah tutup karena takut dengan virus yang dibayangkan seperti lebih sakti daripada Leak. Akhirnya Sangut menyarankan Delem supaya rajin mencuci tangan, memakai masker, dan melakukan social distancing dan fisik distancing.

### **Makna Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19.**

Berkembangnya pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali akhir-akhir ini telah memberi nafas baru bagi seni *pewayangan*. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk telah menjadi spirit untuk memajukan seni pewayangan inovatif. Wayang inovatif lebih menonjolkan kebaruan di bidang teknologi dan mengikuti perkembangan masyarakat milenial. Wayang inovatif menyajikan humor-humor segar dan isu-isu atau informasi aktual, hangat, dan terkini yang sangat dibutuhkan oleh bermasyarakat. Dengan demikian, pertunjukan wayang inovatif dapat dilihat sebagai suatu keutuhan simbolik yang terpadu, artinya pemahamannya tidaklah cukup sekedar mendeskripsikan gagasan/ide, lakon, unsur-unsur pertunjukan serta teknik penyajiannya. Melainkan bagaimana ide-ide yang lebih spesifik tersebut termasuk pula unsur-unsur dalam pertunjukannya serta teknik penyajiannya dipandang secara holistik, sehingga memberi makna bagi kehidupan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut di atas, pertunjukan wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 menawarkan atau memiliki tujuan tertentu atau makna baru. Makna-makna tersebut saling berkaitan satu sama lain. Adapun makna-makna yang dimaksud adalah : (1) Makna Kesehatan, yaitu di masa-masa pandemi Covid-19 ini, kondisi tubuh sangat berpengaruh terhadap penularan virus. Kondisi badan yang lemah akan mudah dihindangi virus dibandingkan dengan mereka yang imun tubuhnya normal. Berbagai hal dianjurkan oleh pemerintah melalui dinas kesehatan untuk tetap menjaga kesehatan tubuh supaya terhindar dari penularan Covid-19 ; (2) makna pendidikan, yaitu Wayang Cenk Blonk secara tidak langsung mengedukasi masyarakat tentang Covid-19 melalui seni. Sosialisasi melalui seni lebih representatif daripada secara langsung, karena seni menawarkan berbagai bentuk audio-visual dan simbol-simbol sehingga secara tidak langsung pesan-pesan bisa diselipkan dan dikemas secara estetik ; (3) makna sosial, yaitu bahwa seni sangat dekat dengan kehidupan sosial. Seni tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, sehingga dapat menyatu dengan jiwa raga para seniman dan penggemarnya. Oleh karena itulah seni menjadi komoditas sosial sehingga masalah Covid-19 lebih menjadi masalah sosial ; (4) makna politik, yaitu bahwa pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan dan surat edaran terkait dengan masalah Covid-19. Untuk

itulah seni khususnya Wayang Cenk secara langsung ikut menyosialisasikannya kepada masyarakat agar terhindar dari penularan virus tersebut ; (5) makna pencitraan, yaitu banyak kesenian yang dapat digunakan sebagai media untuk menyosialisasikan Covid-19, akan tetapi yang lebih efektif adalah wayang kulit yang sudah memiliki citra di masyarakat. Wayang Cenk Blonk sangat populer di masyarakat sehingga dengan mudah dapat memengaruhi penonton.

### **SIMPULAN**

Wayang Cenk Blonk Virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 adalah sebuah model baru yang diciptakan oleh dalang I Wayan Nardayana untuk menjawab eksistensi pertunjukan wayang kulit Bali yang hampir 1,5 tahun kehilangan ruang dan waktu untuk pementasan. Pertunjukan model ini sebelum Covid-19 sudah mulai diciptakan yaitu sejak bulan Juni 2019. Adapun alasannya adalah bahwa masyarakat sekarang sudah menjadikan HP (Hand Phone) sebagai teman hidup, dalam artian tiada hari tanpa memegang atau bermain HP. Nardayana berpendapat bahwa di zaman teknologi canggih sekarang ini seluruh aktivitas masyarakat dan khususnya kesenian dapat ditonton lewat instagram, Face Book, Twiter, dan YouTube. Oleh karena itu ide pertunjukan virtual diciptakan sebelum muncul informasi tentang wabah penyakit corona atau Covid-19. Bentuk pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 dikemas secara minimalis dengan menggunakan media dan aparatus pertunjukan seperti : *kelir*/layar, lampu, wayang, bahasa, dan iringan. Pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual berdurasi 15-20 menit, dengan menampilkan dua tokoh punakawan Delem dan Sangut serta dua tokoh bebondresan yaitu Nang Klenceng dan Nang Eblong. Di dalam penyajiannya, pertunjukan virtual ini mempergunakan teks dan iringan serta tertawa penonton dari hasil media rekam. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Wayang Cenk Blonk virtual sebagai media sosialisasi Covid-19 ini adalah merujuk dari aturan pemerintah tentang cara penanggulangan Covid-19 di masyarakat melalui beberapa cara seperti : memakai masker, beryadnya, dan minum arak, berdiam di rumah, rajin mencuci tangan, melakukan social distancing dan physical distancing. Makna dari pertunjukan ini yaitu : makna Kesehatan, makna pendidikan, makna sosial, makna politik, dan makna pencitraan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik* . Yogyakarta : Bentang.
- Darmawan, Dewa. 2005. "Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Media Rekam". Dalam *Jurnal Wayang Vol. 4 No. 1 September*. Program Seni Pedalangan ISI Denpasar.

Gunawan Asril, (Safarudin dkk:editor) 2020. "Media Sosial, dan Pertunjukan Musik Dalam

*Praktik Berkesenian di Masa Pandemi Covid-19" dalam Covid19 Disrupsi & Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi. Lampung: Pusaka Media*

Ida, Rachmad. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta : Prenada Media Group.

Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : CV Mandar Maju.

Marajaya, I Made. 2020. "Transformasi Media Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Pada Masa Pandemi Covid-19". Dalam *Pidato Orasi Ilmiah* pada Dies Natalis ke 13 ISI Denpasar

Mardana, I Wayan. 2007. "Pertunjukan Wayang Kulit di Bali Studi Mengenai Sikap dan Minat Masyarakat Terhadap Dalang Cenk Blonk". Dalam *JurnalWayang Vol. 8 No. 1 September*. Program Seni Pedalangan ISI Denpasar.

Mardana, I Wayan. 2011. "Retorika Ragam T tutur Dalang Nardayana dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk : Kajian pada Lakon Kumbakarna Lina". Dalam *JurnalWayang Vol. 10 No. 1 September*. Program Seni Pedalangan ISI Denpasar.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit CV Remaja Karya.

Purnamawati, Ni Putu Diah, 2005. "Retorika Sebuah Fenomena Kebahasaan dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk". Dalam *Jurnal Mudra Vol.16 No.1 Januari*. UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Ramdhani Ahmad dkk. 2017. "Penerapan Teknologi 360° Video dan Virtual Reality Pada Pertunjukan Wayang Golek Cepak Tegal". Seminar Nasional IPTEK Terapan Politeknik Harapan Tegal

Winarti, Ni Wayan. 2015. *Cenk Blonk Dalang Inovatif : Membuka Tabir Kesuksesan Wayang Cank Blonk*. Denpasar : Paramita.

yogayadhu23blogspot.co.id di *Kompasiana Beyond Blogging*